

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pada masa anak umur satu sampai enam tahun, karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi perkembangan anak pada masa yang akan datang (Hockenberry & Wilson, 2015). Anak usia 1-6 tahun dalam proses tumbuh kembangnya mempunyai kebutuhan fisik, psikologis dan stimulasi yang berbeda dengan orang dewasa. Kebutuhan fisik anak mencakup nutrisi yang adekuat, imunisasi, pakaian, tempat tinggal, rekreasi, kebersihan diri. Secara psikologis anak membutuhkan kasih sayang, rasa aman, rasa memiliki, dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kebutuhan stimulasi anak berupa pendidikan dan bermain (Susilaningrum, 2013).

Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah anak di Indonesia mencapai 92,2 juta jiwa (35,6%) dengan 31,8 juta jiwa diantaranya adalah anak usia 1-6 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Jumlah anak yang besar tersebut menjadikan anak usia 1-6 tahun menjadi individu yang penting bagi keluarga dan masyarakat. Anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik, psikologis, sosial, mental dan spiritual (Budijanto, 2016).

Masa kanak-kanak merupakan masa yang menyenangkan yang selalu dipenuhi dengan segala hal yang baru. Karakter anak sangat aktif, dinamis, antusias dan disertai rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mengalami hal yang

menyenangkan, anak akan menjalani suatu proses karena alasan berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk menjalani perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi (Susilaningrum, 2013).

Hospitalisasi merupakan pengalaman yang dipandang sebagai situasi yang mengkhawatirkan dan mengganggu rutinitas kegiatan anak sehari-hari, anak menjadi stres dan harus berhadapan dengan pengalaman dan situasi yang baru mereka alami (Wiguna, 2015). Hal ini terjadi karena anak tidak memahami mengapa mereka harus dirawat, lingkungan rumah sakit yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan, berinteraksi dengan petugas kesehatan yang belum dikenal serta terpisah dengan keluarga akan menimbulkan stres dan kecemasan pada anak (Hockenberry & Wilson, 2015).

Anak usia 1-6 tahun menurut Hockenberry dan Wilson (2015) dikelompokkan menjadi dua yaitu usia 1-3 tahun (todler) dan usia 4-6 tahun (Prasekolah). Anak todler bereaksi terhadap penyakit dan hospitalisasi karena anak belum mampu mendefinisikan konsep citra tubuh sehingga tindakan medis yang dianggap mengganggu akan menimbulkan kecemasan. Todler juga merasa kehilangan kendali berkaitan dengan keterbatasan fisik, takut terhadap cedera tubuh dan rasa nyeri. Reaksi hospitalisasi anak todler dalam bentuk menangis, menyerang secara fisik kepada orang lain (memukul, menendang, mencubit), tidak ingin ditinggal oleh orang tua, tidak kooperatif, cemas, perasaan takut dan tidak komunikatif kepada orang lain.

Anak usia prasekolah memandang hospitalisasi sebagai pengalaman yang menakutkan. Pada usia ini anak menganggap dirawat di rumah sakit sebagai suatu

hukuman dan perpisahan dengan orang tua. Mereka akan bereaksi terhadap perpisahan dengan *regresi* dan menolak diajak bekerjasama. Anggapan lain yaitu anak merasa kehilangan kendali karena mengalami kehilangan kekuatan terhadap diri mereka sendiri. Perasaan cemas dan stres ini muncul akibat keterbatasan pengetahuan anak tentang integritas tubuh (Hockenberry & Wilson, 2015).

Salah satu intervensi keperawatan yang paling efektif untuk mengekspresikan perasaan anak 1-6 tahun saat mengalami stres dan kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit adalah kegiatan bermain (Agustina, 2014). Bermain terapeutik sangat baik dilakukan untuk mengurangi stres, kecemasan dan kooperatif anak selama hospitalisasi (Andriana, 2011).

Penelitian terkait dengan bermain terapeutik pada anak sudah banyak ditemui. Hasil penelitian Aizah (2014) menunjukkan bahwa aktivitas mewarnai gambar pada anak usia 4-6 tahun dapat menurunkan tingkat stres hospitalisasi. Selain itu juga dapat menjadi media berkomunikasi dengan orang lain terutama perawat sehingga anak tidak lagi beranggapan bahwa perawat selalu menyakitinya akan tetapi perawat dapat bermain dengannya. Putri (2016) juga menyatakan bahwa terapi boneka tangan mempunyai nilai terapeutik terhadap peningkatan komunikasi anak dengan perawat dan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan anak selama di rumah sakit. Melalui boneka tangan anak mampu mengungkapkan perasaan sakitnya saat menjalani prosedur di rumah sakit.

Penelitian lain yang terkait permainan terapeutik terhadap prosedur medik dilakukan oleh Florentianus (2014) menunjukkan terapi bermain dengan alat kedokteran sangat membantu anak yang mengalami hospitalisasi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit, tindakan keperawatan dan

kedokteran, dengan bermain anak dapat berkomunikasi dengan perawat sebagai teman bermain dan bukan sebagai orang yang menyakitkan atau menakutkan anak. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Angriani (2014), yang menyimpulkan bahwa pemberian program bermain pada anak sebelum tindakan pemberian obat akan membuat anak merasa senang dan nyaman sehingga stresor yang dirasakan anak akan berkurang dan membuat anak kooperatif dalam tindakan keperawatan dan kedokteran.

Asuhan keperawatan di Rumah Sakit merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu keperawatan. Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan dalam melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan (Gunawan, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Puspita (2014), menyebutkan bahwa perawat sebagai salah satu profesi di rumah sakit berperan penting dalam pelaksanaan bermain terapeutik, karena keberhasilan suatu program bermain terapeutik sangat tergantung dari tingkat pengetahuan perawat dan harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan tugas sesuai dengan perannya. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Haryani (2014), menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai peran yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya permainan terapeutik pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit, karena pengetahuan perawat tentang konsep dasar keperawatan anak khususnya permainan terapeutik dapat mengoptimalkan pelaksanaan permainan terapeutik.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2017, data dari rekam medik Rumah Sakit X Bekasi didapatkan jumlah pasien anak usia 1-6 tahun dari bulan Januari sampai Desember 2016 sebanyak 2.163 anak. Data jumlah pasien anak 6 bulan terakhir pada tahun 2017 sebanyak 1.436, dengan usia anak 1-6 tahun sebanyak 899 atau sekitar 62,6% anak di rawat di Rumah Sakit X (Data Rekam Medik Rumah Sakit X Bekasi, 2017). Hasil pengamatan peneliti di ruang perawatan anak terlihat banyaknya anak usia 1-6 tahun yang mengalami kecemasan hospitalisasi seperti menolak minum obat dan tidak kooperatif dengan perawat.

Permasalahan yang sering muncul dalam asuhan keperawatan anak khususnya pelaksanaan permainan terapeutik adalah perawat belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang permainan terapeutik. Data didapat peneliti dari studi pendahuluan yang dilakukan di ruang perawatan anak pada bulan Juli 2017. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang perawat, mengatakan mengerti tentang bermain terapeutik tetapi pelaksanaan program bermain terapeutik belum terlaksana dengan baik karena belum menjadi program wajib dalam asuhan keperawatan anak di rumah sakit. Selain itu banyak tindakan keperawatan yang harus dilakukan sehingga waktunya sangat sulit untuk melakukan bermain terapeutik pada anak.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi mengenai pengetahuan perawat anak dalam melaksanakan permainan terapeutik di ruangan perawatan anak tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik perawat anak dengan tingkat pengetahuan perawat tentang permainan terapeutik Anak 1-6 Tahun Di Rumah Sakit X Bekasi.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bermain khususnya permainan terapeutik merupakan bagian dari perawatan anak. Perawat anak dapat menggunakan teknik permainan terapeutik sebagai pendekatan agar anak-anak lebih kooperatif dalam rutinitas. Anggapan bahwa kegiatan bermain bukan menjadi bagian penting dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak dan memerlukan waktu khusus dalam rutinitas kegiatan asuhan, menjadi penghambat pelaksanaan pelaksanaan bermain di ruang anak Rumah Sakit X Bekasi. Pelaksanaan bermain terapeutik akan berjalan dengan baik bila perawat mempunyai pengetahuan yang baik tentang bermain terapeutik. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah karakteristik perawat anak mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan tentang permainan terapeutik Anak 1-6 Tahun Di Rumah Sakit X Bekasi?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahui adanya hubungan karakteristik perawat anak dengan tingkat pengetahuan tentang permainan terapeutik Anak 1-6 Tahun Di Rumah Sakit X Bekasi

2. Tujuan khusus.

- a. Diketahui karakteristik perawat (usia, pendidikan, pengalaman kerja) di ruang perawatan anak Rumah Sakit X Bekasi.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan perawat tentang permainan terapeutik di ruang perawatan anak Rumah Sakit X Bekasi.
- c. Diketahui hubungan usia perawat dengan tingkat pengetahuan tentang permainan terapeutik di ruang perawatan anak Rumah Sakit X Bekasi.

- d. Diketahui hubungan pendidikan perawat dengan tingkat pengetahuan tentang permainan terapeutik di ruang perawatan anak Rumah Sakit X Bekasi.
- e. Diketahui hubungan pengalaman kerja perawat dengan tingkat pengetahuan tentang permainan terapeutik di ruang perawatan anak Rumah Sakit X Bekasi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Rumah sakit

- a. Data yang diperoleh dapat dijadikan masukan bagi pihak rumah sakit mengenai pengetahuan perawat tentang permainan terapeutik anak 1-6 tahun.
- b. Dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pihak rumah sakit perlu atau tidaknya diadakan pelatihan internal rumah sakit mengenai permainan terapeutik anak 1-6 tahun dan jenis pelatihan yang sesuai dan dapat diberikan kepada perawat terkait konsep permainan terapeutik.

2. Perawat

- a. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan perawat yang bekerja di ruang perawatan anak dapat melakukan kegiatan permainan terapeutik saat memberikan asuhan keperawatan.

3. Peneliti

- a. Sebagai sumber bacaan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan permainan terapeutik anak usia 1-6 tahun yang tepat.
- b. Menambah pengetahuan yang dapat diterapkan dalam pemberian asuhan keperawatan anak usia 1-6 tahun.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah karakteristik perawat anak mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan tentang permainan terapeutik anak 1-6 tahun di Rumah Sakit X Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan di ruang perawatan anak Rumah Sakit X Bekasi selama 8 bulan, dimulai pada bulan Juli 2017 sampai Februari 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif *korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 72 perawat anak. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang diberikan kepada 72 perawat anak di Rumah Sakit X Bekasi. Metode statistik yang digunakan yaitu statistik univariat untuk menganalisa karakteristik perawat dan statistik bivariat hubungan karakteristik perawat dengan tingkat pengetahuan.